

ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 1591-1597
Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DALAM MITIGASI BENCANA DI KOTA PARIAMAN

Suci Maharani¹, Firman Firman², Rusdinal Rusdinal³

¹SMA N 1 Bintang Utara

²³Program Pasca Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: sucimaharani1985@gmail.com, firmam@konselor.org, rusdinal@fip.unp.ac.id

Abstrak

Potensi kearifan lokal dalam menghadapi ancaman bencana alam sangat penting dalam upaya mitigasi bencana di daerah-daerah yang rawan bencana. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengenali kearifan lokal khususnya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan kebencanaan yang bermanfaat untuk menggali kekayaan sistem sosial budaya masyarakat pesisir Kota Pariaman. Tipe penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kearifan lokal masyarakat pesisir pantai Kota Pariaman mengarah ke sistem religi yang tampak dari berbagai tradisi keagamaan. Kearifan lokal yang ada yaitu adanya mitos-mitos dalam masyarakat dan menjadi pengetahuan lokal terkait kondisi alam sebelum bencana datang. Pengetahuan lokal ini diwariskan turun temurun dan dijadikan mitigasi bencana yang berbasis lokal. Penanggulangan bencana masyarakat pesisir pantai dengan berbagai tradisi keagamaan, tradisi "*hoyak tabuik*", penanaman cemara dan mangrove di pesisir pantai serta keyakinan akan terlindungi oleh pulau-pulau kecil disekitar laut Kota Pariaman. Untuk itu nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem sosial masyarakat, harus dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan agar dapat dipahami oleh generasi penerus.

Kata kunci: masyarakat pesisir, mitigasi bencana, pengetahuan lokal.

Abstract

The potential of local wisdom in dealing with the threat of natural disasters is very important in disaster mitigation efforts in disaster-prone areas. This research is intended to recognize local wisdom, especially related to environmental management and disaster that is useful for exploring the rich socio-cultural system of coastal communities in Kota Pariaman. This research is a qualitative study using purposive sampling technique. Local wisdom of the Pariaman City coastal community leads to a religious system that is evident from various religious traditions. Existing local wisdom is the existence of myths in the community and become local knowledge related to natural conditions before a disaster comes. This local knowledge is passed down from generation to generation and is made as local-based disaster mitigation. Disaster management of coastal communities with a variety of religious traditions, "tabuik hoyak" traditions, the planting of cypress and mangroves on the coast and the belief will be protected by small islands around the sea of Kota Pariaman. For this reason, the values of local wisdom in the social system of the community must be lived, practiced, taught and passed down so that they can be understood by future generations.

Keywords: coastal communities, disaster mitigation, local knowledge

PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng besar dunia berdampak terhadap tingginya potensi bencana. Tiga lempeng benua tersebut yaitu Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia. Lempeng Eurasia bergerak kearah tenggara dan lempeng Indo-Australia yang bergerak memanjang di Samudera Hindia dari arah utara

(Aceh) hingga sekitar laut Timor di timur dan lempeng pasifik yang bergerak di sekitar Samudera Pasifik hingga utara Papua. Peristiwa tsunami telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Karena kondisi geografis dan geologisnya pesisir pantai dan pulau-pulau kecil, Indonesia berpotensi besar mengalami bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, angin topan/badai, dan banjir (Pratomo, 2013).

Sepuluh tahun terakhir negara Indonesia mengalami beberapa bencana, antara lain: bencana gempa dan tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), Tasikmalaya (2009), gempa Sumatera Barat (2009), gempa dan tsunami Mentawai (2009), tanah longsor Warrior di Papua Barat (2010) dan letusan Gunung Merapi Yogyakarta (2010)(Utami, Arhan, & Khudzaeva, 2016). Demikian juga dengan pertemuan lempeng di dasar Samudera Indonesia sewaktu-waktu dapat mengakibatkan gempa besar dan juga tsunami. Pengalaman sejarah yang ada membuat masyarakat pesisir maupun pegunungan menjadi trauma akan adanya bencana, meskipun kawasan mereka jauh dari daerah yang rawan gempa bumi (tektonik maupun vulkanik). Dampak adanya bencana berupa kematian, kehilangan harta benda, hancurnya sarana dan prasarana, gangguan ekonomi dan bisnis, bahkan gangguan psikologis (*traumatic*) dalam masyarakat (Pratomo, 2013).

Kota Pariaman salah satu kota rawan gempa dan tsunami karena berada di pesisir barat pulau Sumatera. Walaupun memiliki potensi bencana yang sangat tinggi, wilayah pesisir kota Pariaman banyak didiami oleh penduduk. Hal ini tidak lain karena wilayah pesisir memiliki potensi yang menjanjikan dalam mendukung ekonomi masyarakat, seperti budidaya perikanan, tambak, pertanian, pelabuhan, pariwisata dan lain-lain. Untuk itu, mitigasi bencana sangat diperlukan dalam perencanaan pembangunan suatu daerah, terutama bencana alam seperti gempa dan tsunami (Ihsan & Pramukanto, 2017).

Sebagai kawasan rawan bencana, masyarakat secara turun temurun dan berulang kali mengalami bencana, diduga terdapat kearifan lokal dalam menghadapi bencana tersebut sebagai hasil pengenalan masyarakat terhadap lingkungan fisiknya. Diperlukan kearifan dalam pengelolaan lingkungan untuk menjaga keseimbangan alam yang sudah lama dikerjakan oleh suatu masyarakat sehingga menjadi budaya dalam masyarakat setempat yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal disebut juga dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau pengetahuan asli daerah (*indigeneous knowledge*)(Murdianti, 2015).

Kearifan lokal salah satu aset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana. Terbentuknya kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk dapat mengenal dan membaca tanda-tanda alam yang berkaitan dengan bencana tsunami. Pemahaman masyarakat yang cukup baik terhadap lingkungannya akan menjadikan pengelolaan kebencanaan yang mengacu pada karakteristik interaksi masyarakat dengan lingkungan setempat dapat efektif (Zamzami, 2014).

Geertz 1973 menyampaikan "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. Local wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, buil house etc*". Demikian juga menurut Keraf (2010), kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Kearifan lokal atau tradisional tidak hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai manusia dan membangun relasi di antara penghuni komunitas ekologis, tetapi membantu manusia dalam melakukan atau bertindak ketika melakukan pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Stanis, 2007).

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka dalam konsep AGIL Talcott Parson (Ritzer, George & Goodman, 2008), pemeliharaan pola (*latency*) nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem social masyarakat, harus dihayati dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan agar dapat dipahami oleh generasi penerus. Karena salah satu

alternatif untuk mengurangi risiko bencana yaitu memanfaatkan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan dalam membangun budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkatan.

Selain untuk diterapkan dalam sistem pengelolaan kebencanaan dalam konteks sosial-budaya kearifan lokal juga merupakan kekayaan yang perlu dipertahankan. Sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang erat kaitannya dengan lingkungan ditunjukkan dengan adanya kearifan lokal yang memberikan ciri spesifik. Upaya-upaya mengenali kearifan lokal khususnya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan kebencanaan sangat bermanfaat untuk menggali kekayaan sistem sosial budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini studi kasus yang menyelidiki fenomena dan saling keterkaitan serta memanfaatkan informasi untuk mencari data. Lokasi penelitian kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman (di tahun 2019, antara bulan Maret sampai Mei). Menurut Cresswell (2012), *Sampling* penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan mengenai orang, latar belakang peristiwa serta proses-proses *sociocultural* berdasarkan informasi yang dibutuhkan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) orang yang terdiri dari empat perempuan dan tujuh laki-laki, didalamnya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, masyarakat yang sudah lama tinggal di sekitar pantai, tokoh adat di pesisir pantai Pariaman Tengah. Alasan peneliti memilih 11 orang ini dikarenakan data yang diperoleh sudah valid.

Sumber data dari penelitian yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan informan, baik individu maupun kelompok). Pengamatan dilakukan sekitar kawasan pesisir Pariaman Tengah dan wawancara dengan masyarakat yang dituakan serta memahami lingkungan dengan berbagai gejalanya pesisir pantai tersebut. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi hasil-hasil penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir pantai. Teknik analisis kualitatif yang digunakan yaitu teknik kualitatif komparatif dari temuan lapangan yang akan diolah dengan data yang didapat dari literatur dan disajikan dalam karya etnografi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebencanaan di Kota Pariaman

Kota Pariaman berada di salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan jarak 56 Km dari Kota Padang. Kota Pariaman berada diantara 00° 33' 00"- 00° 40' 43" LS dan 100° 10' 55' BT. Kota Pariaman merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 2 sampai 35 meter di atas permukaan laut. Kota Pariaman memiliki enam pulau kecil yaitu Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso, dan Pulau Kasiak. Kota Pariaman yang berada di pesisir pantai mengakibatkan rawan terhadap bencana (Ihsan & Pramukanto, 2017).

Bencana yang ada di Kota Pariaman dapat dilihat dari kerentanan lingkungan, fisik, sosial, dan ekonomi terhadap gempa dan tsunami. Dari kerentanan lingkungan yang dimiliki seperti ketinggian wilayah dan jarak dari garis pantai mengakibatkan sulitnya melakukan evakuasi ketika terjadi gempa dan tsunami. Menurut Pak Nawir (52 tahun) bahwa "Kerentanan fisik dapat dilihat ketika terjadi bencana akan menimbulkan kerugian karena banyaknya bangunan yang rusak atau rubuh di Kota Pariaman. Kerentanan sosial dilihat ketika terjadi bencana akan menimbulkan korban jiwa". Sementara kerentanan ekonomi yang dilihat ketika bencana menimbulkan keadaan perekonomian yang buruk karena sulitnya menjangkau wilayah yang mengalami kerusakan parah. Masyarakat Kota Pariaman kental dengan kehidupan alam dan lautnya terutama daerah pesisir pantai. Pesisir Kota Pariaman merupakan wilayah

dengan zona merah yang rawan bencana seperti badai, abrasi, gempa bumi, tsunami dan sebagainya (Gersanandi, 2013).

Pak Rusli (48 tahun) mengatakan bahwa bencana hampir setiap saat terjadi terutama badai dan gempa bumi. Masyarakat Kota Pariaman menganggap bencana gempa bumi dan tsunami sebagai sebuah bencana yang datang dari alam dan dianggap berbahaya serta harus selalu diwaspadai, sementara bencana lain seperti badai dan banjir bukanlah bencana yang membahayakan. Masyarakat Kota Pariaman diharapkan dapat beradaptasi dengan situasi eksternal yang gawat ini, sistem harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan (Zamzami, 2014). Keberadaan pusat Kota Pariaman sebagai kota perdagangan dan pariwisata yang dekat dengan garis pantai mengakibatkan daerah ini rentan di terjang tsunami (Gersanandi, 2013).

Pengetahuan Masyarakat Pesisir Pantai di Daerah Rawan Bencana

Menurut Ibu Opet (51 tahun), masyarakat mengetahui bencana lewat media massa atau perbincangan dari mulut ke mulut antar tetangga atau saudara. Beberapa tahun belakangan, Indonesia sering mendapatkan bencana. Namun sayangnya, pemahaman mengenai bencana masih dikatakan rendah. Masyarakat umum pesisir pantai belum pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihancara menyelamatkan diri kalau sewaktu-waktu terjadi bencana. Pengetahuan mitigasi bencana umumnya diperoleh dari pembicaraan antar masyarakat dan televisi. Kebutuhan akan pengetahuan kebencanaan ini sesuai dengan tingkat kerawanan bencana di daerah masing-masing dan harus diwujudkan secepatnya keseluruhan masyarakat, agar risiko-risiko bencana dapat di minimalisir. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap serta kecakapan masyarakat terhadap bahaya dan risiko bencana serta upaya-upaya yang perlu dilakukan merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada masyarakat. Di Kota Pariaman, kearifan lokal sangat diperlukan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang akan dianut dan diaplikasikan ketika masyarakat melakukan interaksi dengan lingkungan alamnya (Maknun, 2015).

Pembahasan

Kearifan lokal masyarakat pesisir Kota Pariaman mengarah ke sistem religi. Menurut Koentjaraningrat (Arafah, 2018), sistem kepercayaan atau religi merupakan pandangan masyarakat lokal terhadap alam gaib. Alam gaib dikonsepsikan dengan dewa-dewa, roh-roh manusia dan makhluk gaib, serta kehidupan setelah kematian. Unsur penting terkait emosi keagamaan (*religion emotion*) antara lain sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan pemeluk atau penganut kepercayaan tersebut. Kekuatan religi masyarakat Kota Pariaman tampak dari berbagai tradisi agama yang dilakukan, seperti dzikir (doa) dan pelaksanaan tradisi adat (upacara *tabuik*) sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Kondisi budaya yang menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi masyarakat dalam sistem sosial, sangat relevan dan signifikan bila dilihat dari konsep-konsep budaya Parsons (Syawaludin, 2014). Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang akan menciptakan motivasi sosial. Ini disebut juga dengan *latency* atau pemeliharaan pola. Kondisi masyarakat Kota Pariaman memiliki banyak potensi kearifan lokal yang berhubungan dengan kebencanaan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal akan mudah memahami, menerima serta melakukan perancangan ketika bahasa yang digunakan dapat dimengerti. Makanya masyarakat lokal pada umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memprediksi dan melakukan mitigasi terhadap bencana alam didaerahnya hal ini diperoleh dari pengalaman ketika berinteraksi dengan ekosistem sekitar (Wikantiyoso, 2010). Ataupun (Zamzami, 2014) mengatakan bahwa kearifan lokal bersifat histories positif. Kemudian nilai-nilai tersebut dianut dan diwariskan secara lisan dari generasi kegenerasi berikutnya. Oleh generasi berikutnya tersebut diterima dan dapat ditambah atau dikurangi, karena kearifan lokal itu bersifat situasional dan tidak terlepas dari ekosistem atau lingkungan yang dihadapi.

Menurut Pak Rustam (57 tahun), salah seorang tetua didaerah nelayan pesisir Pariaman Tengah, kearifan lokal yang di peroleh pada daerah penelitian yaitu adanya mitos-mitos yang ada dalam masyarakat sebelum bencana datang. Hewan-hewan seperti burung-burung yang ada disekitaran pantai beterbangan disertai suara-suara ribut. Begitu juga ketika nelayan pergi melaut untuk menangkap ikan, nelayan memperoleh hasil tangkapan cuma cukup untuk makan sendiri atau bahkan tidak ada hasil sama sekali. Pengetahuan lokal ini diwariskan turun-temurun di tengah masyarakat. Hal ini terus menerus disosialisasikan ke masyarakat dan dipandang sebagai suatu potensi dalam perencanaan mitigasi bencana yang berbasis pengetahuan lokal. Selain itu masyarakat dapat mengenali akan terjadinya bencana dari struktur tanah atau pasir pantai yang ketika diinjakkan tidak seperti biasanya. Masyarakat merasakan tanah atau pasir terasa lunak dan kosong. Selain dari itu, awan juga di nilai memiliki keterkaitan dengan bencana. Masyarakat merasakan akan terjadi bencana ketika menyaksikan awan dengan pola garis-garis lurus.

Potensi masyarakat dalam mengenal tanda-tanda akan terjadinya bencana, menurut bapak Burhan, salah seorang tetua di daerah pasar Pesisir Kota Pariaman membuat masyarakat juga menjalankan upaya-upaya dalam penanggulangan terjadinya bencana. Diantaranya, tradisi doa dan zikir bersama di tepi pantai atau masjid-mesjid, adanya tradisi "*hoyak tabuik*"(prosesi mengguncaang patung Tabot), adanya penanaman tanaman cemara dan mangrove di pesisir pantai, serta keyakinan akan terlindungi oleh pulau-pulau kecil di sekitar laut Kota Pariaman. Tradisi yang dilakukan masyarakat Kota Pariaman, sebagian besar mengarah kekeyakinan terhadap sesuatu. Dalam pandangan struktural fungsional, ini dikatakan dengan kultur. Dimana kultur dipengaruhi oleh sistem dan sistem akan terlihat melalui tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sesuai dengan pandangan Parson (Syawaludin, 2014) bahwa sepenting-pentingnya struktur lebih penting sistem kultur bagi sistem sosial. Sosialisasi pengetahuan dapat dilakukan lewat pelatihan, gambar, pamflet dan spanduk yang dipasang di tempat-tempat yang strategis atau dibagikan ke masyarakat.

Dengan melakukan tradisi "*hoyak tabuik*" masyarakat percaya akan dijauhkan dari bala/bencana dari laut. Sementara sistem ritus dan upacara merupakan usaha manusia mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural, atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib. Melalui ritus suatu ibadah dapat diamati, termasuk mantra, ucapan-ucapan tertentu, semedi, nyanyian, doa, pemujaan, kurban dan yang lainnya. Melalui tradisi-tradisi ini secara tidak langsung *integration* dalam suatu sistem akan terwujud.

Selain religi, masyarakat juga percaya dengan kondisi geografis laut yang dimiliki kota Pariaman. Di mana laut kota Pariaman memiliki pulau-pulau kecil yang memiliki kekuatan dan mampumenghalangi bencana atau bahaya tsunami. Selain itu Fandeli (Hermon, 2016) mengatakan bahwa kualitas lingkungan pesisir serta budaya masyarakat pesisir memberikan manfaat finansial bagi masyarakat pesisir itu sendiri dan juga pemerintah. Masyarakat pesisir pun sadar kalau mereka sangat menggantungkan kelangsungan kehidupannya pada ekosistem laut. Sehingga masyarakat memiliki tindakan yang destruktif dalam mengelola kekayaan alam pesisir dan laut kota Pariaman. Dalam mengambil hasil alam laut, masyarakat pesisir kota Pariaman selalu ramah lingkungan dan tidak berlebihan atau serakah. Masyarakat takut kalau tindakan yang berlebihan dalam mengambil hasil alam akan merusak alam dan lambat laun masyarakat akan mendapat risiko atas tindakan tersebut.

Bencana gempa dan tsunami akan merusak, bahkan menghancurkan bangunan dan akses jalan yang ada. Masyarakat dapat melindungi dirinya sendiri dengan teknik konstruksi tahan gempa untuk membuat bangunan baru dan memperkuat bangunan yang sudah ada. Tsunami akan mencapai daratan Sumatera Barat dalam waktu 20-30 menit setelah gempa bumi.

Ketika bencana terjadi, masyarakat berusaha melarikan diri menuju dataran tinggi. Masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara atau proses menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan ini disebut dengan adaptasi. Menurut Suparlan, adaptasi pada hakekatnya suatu proses dalam memenuhi syarat-syarat dasar demi kelangsungan kehidupan (Dhandhun Wacano, Achmad Andi Rif'an, Eni Yuniastuti, Ratna Wulandari Daulay, 2013). Soerjono Soekanto (Iswardoyo, 2013) memberikan pengertian adaptasi pada penyesuaian dari individu maupun kelompok terhadap norma-norma, perubahan-perubahan, atau situasi yang diciptakan. Individu atau kelompok memerlukan proses dalam mengatasi halangan-halangan dari lingkungan atau situasi yang selalu berubah, memanfaatkan sumber-sumber alam yang terbatas serta penyesuaian diri pada budaya yang ada.

Bencana di Kota Pariaman sesuatu yang tidak bisa dihindari. Masyarakat selalu berusaha agar dapat menghadapi situasi eksternal, walaupun situasi tersebut sewaktu-waktu dapat merusak kestabilan dalam kehidupan masyarakat Kota Pariaman. Masyarakat Kota Pariaman berusaha menghadapi situasi eksternal tersebut dengan menggali potensi-potensi dan pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Masyarakat berupaya mengolah atau mengambil hasil alam tanpa berlebihan, serta melakukan tradisi-tradisi terkait kepercayaan yang ada dalam masyarakat seperti doa bersama dan tradisi "*hoyak tabuik*". Pengetahuan lokal ini telah dimiliki masyarakat secara turun temurun.

Pada situasi akhir, ketika masyarakat tidak dapat menanggulangi situasi eksternal ini lagi, masyarakat berusaha lari menuju dataran tinggi. Masyarakat melihat dataran tinggi dengan lokasi yang aman dikawasan Kota Pariaman yakni desa Air Santok kecamatan Pariaman Timur. Desa Air Santok memiliki jarak ± 10 km dari pantai dengan ketinggian ± 50 meter dari permukaan air laut. Jauhnya jarak yang harus ditempuh masyarakat Kota Pariaman untuk menuju lokasi evakuasi mengharuskan masyarakat untuk dapat mengenal gejala-gejala atau tanda-tanda alam terkait bencana yang akan datang. Hal ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat sangat penting dalam mengantisipasi atau mengurangi risiko bencana.

KESIMPULAN

Daerah penelitian ini termasuk salah satu daerah yang rawan dan memiliki resiko yang besar karena variasi bencana gempa dan tsunami. Tetapi, masyarakat mampu mengupayakan mitigasi bencana berdasarkan potensi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kota Pariaman, terutama mitos-mitos masyarakat tentang alam dan kekuatan tradisi agama dan adat.

Dalam kearifan lokal masyarakat mengenal akan terjadinya bencana dipelajari dari mitos-mitos yang berkembang di tengah masyarakat Kota Pariaman. Dapat ditandai dengan keluarnya hewan-hewan disekitaran pantai dan hasil tangkapan nelayan cuma cukup untuk makan dirumah bahkan tidak ada hasil sama sekali, keadaan tanah atau pasir pantai yang ketika diinjakkan terasa lunak dan kosong. Begitu juga dengan awan yang di nilai memiliki keterkaitan dengan bencana.

Selain kearifan lokal dalam mengenali akan terjadinya bencana, masyarakat Kota Pariaman juga memiliki kearifan lokal dalam upaya penanggulangan bencana seperti tradisi doa dan zikir bersama di tepi pantai atau masjid-mesjid dan tradisi "*hoyak tabuik*" yang dimiliki masyarakat Kota Pariaman sebagai rasa syukur kepada Allah S.W.T, adanya penanaman tanaman cemara dan mangrove di pesisir pantai serta aspek geografis juga diyakini tidak akan membahayakan karena memiliki enam pulau sebagai kekuatan penghalang bahaya tsunami.

Masyarakat Kota Pariaman berusaha beradaptasi dengan menggali potensi-potensi dan pengetahuan lokal mengenai lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat berupaya mengolah atau mengambil hasil alam tanpa berlebihan. Pengetahuan ini telah dimiliki masyarakat secara turun temurun. Adaptasi yang dilakukan masyarakat melalui penyesuaian diri dengan lingkungannya. Masyarakat

menanggulangi situasi eksternal ini dengan lari kedataran yang lebih tinggi yaitu Desa Air Santok kecamatan Pariaman Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, S. (2018). Kepercayaan Petta Ale ' E Dalam Keyakinan Monoteisme Masyarakat Di Desa Palippu Sulawesi Selatan Petta Ale ' E Truts In Community Monotheism Beliefs. *Masyarakat & Budaya*, 20(2), 249–260.
- Cresswell, J. W. (2012). *Eduactional Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. New Jersey: Person Education.
- Dhandhun Wacano, Achmad Andi Rif'an, Eni Yuniastuti, Ratna Wulandari Daulay, M. A. M. (2013). Adaptasi Masyarakat Pesisir Kabupaten Demak Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Dan Bencana Wilayah Kepesisiran. *Seri Bunga Rampai Pengelolaan Lingkungan Zamrud Khatulistiwa*, (September), 20–33.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Culture*. Basic Books.
- Gersanandi, D. (2013). Analisa Spasial Kerentanan Bencana Tsunami Di Kabupaten Dan Kota Pesisir Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Oseanografi*, 2(3), 232–237.
- Hermon, D. (2016). The Strategic Model Of Tsunami Based In Coastal Ecotourism Development At The Strategic Model Of Tsunami Based In Coastal Ecotourism Development At Mandeh Regions , West Sumatera , Indonesia. *Journal Of Environment And Earth Science*, 6(4), 40–45.
- Ihsan, F. &, & Pramukanto, Q. (2017). Perencanaan Lanskap Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat Berbasis Mitigasi Tsunami. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 1–12.
- Iswardoyo, J. (2013). Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Lahar Studi Kasus : Kemiren, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah Community Adaptation To Disaster Lava Flood Case Study : Kemiren , Srumbung , Magelang , Central Java. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 5(2), 87–96.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Maknun, J. (2015). *Pembelajaran Mitigasi Bencana Berorientasi Kearifan Lokal Pada Pelajaran Ipa Di Sekolah Menengah Kejuruan*. 5(2), 143–156.
- Murdiati, E. (2015). Pengetahuan Ekologi Lokal. *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, (Xxx), 155–165.
- Pratomo, R. A. & I. R. (2013). Permodelan Tsunami Dan Implikasinya Terhadap Mitigasi Bencana Di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(2), 174–182. <https://doi.org/10.14710/Pwk.V9i2.6534>
- Ritzer, George & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Stanis, S. Dkk. (2007). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pasir Laut*, 2(2), 67–82.
- Syawaludin, M. (2014). Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 149–166. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Utami, P., Arhan, Z., & Khudzaeva, E. (2016). Rancang Bangun Spasial Web Service Ancaman Dan Resiko Bencana Alam (Studi Kasus : Wilayah Pemantauan Badan Nasional Penanggulangan Bencana). *Jurnal Sistem Informasi*, 9(1), 123–133.
- Wikantiyoso, R. (2010). Mitigasi Bencana Di Perkotaan; Adaptasi Atau Antisipasi Perencanaan Dan Perancangan Kota ? (Potensi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Upaya Mitigasi Bencana). *Lokal Wisdom*, 2(1), 18–29.
- Zamzami, L. & Hendrawati. (2014). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial*, 37–48.